



Gambaran Pemberian Layanan Kesehatan di Panti Wredha Salatiga

Marsela Sahertian ¹, Theresia Pratiwi Elingsetyo Sanubari ², Kristiani Desimina Tauho ³

¹ Fakultas Kedokteran Dan Ilmu Kesehatan, Program Studi Ilmu Keperawatan. Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga, Salatiga, Indonesia.

² Program Studi Ilmu Gizi, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga, Jawa Tengah Indonesia.

³ Fakultas Kedokteran Dan Ilmu Kesehatan, Program Studi Ilmu Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi. Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga, Indonesia.

INFORMASI

Korespondensi:
pratiwi.elingsetyosanu-bari@uksw.edu



Keywords:

Elderly, Nursing Homes, Health Services

ABSTRACT

Objective: The purpose of this study was to determine the description of the provision of health services to the elderly at Panti Wredha Salatiga.

This research uses descriptive qualitative method. Respondents in this study amounted to 13 participants consisting of doctors, nurses, cooks, the person in charge of data collection for the elderly in the elderly at home for the elderly and health workers who handle the elderly program in Salatiga City. Data analysis techniques were carried out by making interview transcripts, coding, determining themes and writing conclusions. This research was conducted during January-March 2020.

The results of this study found that elderly health services in Salatiga City were not optimal. The provision of health services for the elderly at the Panti Wredha Salatiga is still dominated by the work of the nursing home independently. The health office, which functions as a health service provider, has not yet participated in this role. The health office focuses on implementing health service programs at the puskesmas because there is no cross-sectoral collaboration between the Panti Wredha in Salatiga City and the Salatiga City Health Office.

Conclusions: it is necessary to hope for cross-sectoral collaboration between the government and the private sector so that elderly health services in Salatiga City are mutually fulfilled.

PENDAHULUAN

Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2004 tentang pelaksanaan upaya peningkatan kesejahteraan sosial lanjut usia, lanjut usia adalah seseorang yang telah mencapai usia 60 (enam puluh) tahun ke atas (Kemenkes RI, 2017). Depkes RI (2009) membagi lanjut usia berdasarkan batasan umur menjadi 3 yaitu masa lansia awal 46-55 tahun, masa lansia akhir 56-65 tahun dan masa manula diatas 65 tahun (Andrian, 2014). Menurut Kementerian Kesehatan RI, pada tahun 2017 jumlah penduduk lansia berdasarkan data penduduk di Indonesia adalah 23,66 juta jiwa (9,03%) dari seluruh masyarakat Indonesia. Diprediksi jumlah penduduk lansia tahun 2020 akan mencapai 27,08 dan pada tahun 2035 dapat mencapai 48,19 juta jiwa (Kemenkes RI, 2017). Berdasarkan jenis kelamin, jenis lansia yang paling banyak adalah lansia perempuan sebesar 8,2% sedangkan lansia laki-laki sebesar 6,9% (Kemenkes RI, 2013).

Ketika seseorang lanjut usia akan mengalami proses penuaan secara terus menerus yang ditandai dengan menurunnya daya tahan fisik sehingga rentan terhadap serangan penyakit dan dapat menyebabkan kematian. Pada tahun 2014 angka kesakitan lansia sebesar 25,05%, sedangkan di tahun 2015 naik menjadi 28,65%. Hal tersebut menandakan bahwa setiap 100 orang lansia, terdapat 28 orang diantaranya mengalami sakit (BKKBN, 2017). Salah satu program untuk mengatasi masalah lanjut usia adalah melalui panti wredha. Panti wredha merupakan tempat pelayanan sosial bagi lansia untuk merawat dan menjaga lansia dalam memberikan pelayanan agar lansia tetap merasa nyaman dan tidak khawatir dalam menjalani masa tuanya (Nur Isra, 2015). Panti wredha berfungsi sebagai pusat pelayanan kesejahteraan lansia untuk memenuhi kebutuhan pokok lansia, memberikan tempat tinggal, seperti kompleks bangunan dan memberikan kesempatan terhadap lansia untuk melakukan aktivitas-aktivitas sosial rekreasi agar lansia dapat menjalani proses penuaannya dengan sehat dan mandiri (Triwanti, Ishartono, & Gutama, 2014). Salah satu layanan yang ada di panti wredha adalah layanan kesehatan. Layanan kesehatan di panti wredha meliputi makan dengan gizi seimbang, pemeriksaan kesehatan, dan pelayanan kebugaran seperti diadakan senam lansia. (Sulastri & Humaedi, 2017). Pelayanan kesehatan ini sangat penting dalam merawat lansia di panti wredha karena mampu mewujudkan masa tua yang sehat, bahagia dan produktif bagi lanjut usia (Gloria Maharani Pranowo, 2016). Penelitian yang dilakukan Pratikwo, Pietojo dan Widjanarko (2012)

mengenai pengaruh faktor nilai hidup, kemandirian, dan dukungan keluarga terhadap perilaku sehat lansia di Pekalongan menunjukkan bahwa lansia yang tinggal di panti wredha dengan kondisi sehat dan bahagia sebanyak 51,7%. Hal ini karena pelayanan kesehatan lansia di panti wredha tersebut cukup baik. Lansia yang terus mendapatkan pelayanan kesehatan dan terus melakukan aktivitas-aktivitas di panti wredha dapat membuat lansia tetap sehat dan bahagia (Pratikwo, Pietojo, & Widjanarko, 2012).

Walaupun layanan kesehatan sudah terdapat di panti wredha, tetapi masih terdapat lansia yang mengalami permasalahan kesehatan karena minimnya jumlah tenaga kesehatan yang bertugas di panti wredha sehingga bantuan terhadap lansia pun terbatas (Rohaedi, Putri, & Karimah 2016). Layanan kesehatan yang terbatas pun membuktikan bahwa layanan tersebut penting karena lansia yang kondisi fisiknya sudah menurun sangat membutuhkan pelayanan kesehatan yang khusus. Pelayanan kesehatan yang baik akan mewujudkan lansia dengan kehidupan masa tuanya yang sehat dan bahagia. Namun, masih ditemui lansia di panti wredha yang kurang mendapatkan bantuan dalam layanan kesehatan karena minimnya jumlah tenaga kesehatan di panti wredha tempat mereka tinggal. Maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran pemberian layanan kesehatan lansia untuk Panti Wredha Salatiga dan penelitian ini diharapkan dapat menjadi kajian evaluasi terkait pelayanan kesehatan baik ke panti wredha maupun ke layanan kesehatan yang terlibat.

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Pada penelitian ini, peneliti melakukan wawancara kepada beberapa pihak dari berbagai sektor pemerintah dan swasta yaitu dinas kesehatan dan panti wredha. Dalam penelitian ini, peneliti mewawancarai 13 partisipan untuk program lansia di Kota Salatiga. Partisipan yang terlibat dalam penelitian ini yaitu perawat panti, dokter panti, juru masak panti, penanggung jawab pendataan lansia di panti dan seorang Staff Dinas Kesehatan yang menangani program lansia di Kota Salatiga.

Lokasi penelitian di Panti Wredha Mandiri, Panti Wredha Salib Putih, Wisma Lansia Maria Martha di Kota Salatiga dan Dinas Kesehatan Kota Salatiga. Tema yang didapatkan dari hasil wawancara adalah program pelayanan kesehatan lansia dan cakupan di panti wredha, pelaksanaan program pelayanan kesehatan lansia, monitoring dan evaluasi program

pelayanan kesehatan lansia, kendala dan strategi program pelayanan kesehatan lansia.

Penelitian ini dilakukan selama 3 bulan pada bulan Januari-Maret 2020. Desain penelitian ini berupa deskriptif kualitatif. Teknik pengambilan data menggunakan teknik wawancara semi terstruktur, peneliti melakukan tanya jawab dengan partisipan menggunakan pertanyaan terbuka terkait peran layanan kesehatan pada lansia di Kota Salatiga. Peneliti menjadi instrumen penelitian dibantu pedoman wawancara, alat suara dan alat tulis.

Kriteria partisipan yaitu dibutuhkan yang sudah bekerja pada program lansia sama dengan 1 tahun di Dinas Kesehatan Kota Salatiga dan Panti Wredha Salib Putih, Panti Wredha Mandiri, Wisma Lansia Maria Martha serta bersedia menjadi partisipan. Penelitian ini sudah disetujui oleh Komite Etik Penelitian Kesehatan Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga dengan No.227/PE/KEPK.UKSW/2019

Teknik analisis data dilakukan dengan model Miles dan Huberman yaitu pertama data mentah akan dikumpulkan lalu dilakukan pemilahan, pembuatan transkrip wawancara, pembuatan coding, kemudian penentuan tema, kedua yaitu penulisan data dalam bentuk naratif sesuai tema kemudian ditarik menjadi kesimpulan dalam penelitian (Emzir, 2014).

HASIL PENELITIAN

Panti wredha merupakan wadah yang disediakan oleh pemerintah untuk mewadahi masyarakat kelompok lanjut usia guna meningkatkan kesejahteraan hidup lansia dengan memberikan berbagai macam pelayanan terhadap lansia, salah satunya berupa pelayanan kesehatan (Amelia et al., 2011). Wadah tersebut dibangun karena munculnya dorongan untuk meningkatkan dan memberdayakan kesejahteraan hidup lansia kepada keluarga dan masyarakat agar dapat mendukung terwujudnya lansia yang berguna, berkualitas dan mandiri (Sari, 2016). Dalam menjalankan tugasnya, panti wredha berfungsi sebagai pusat pelayanan kesejahteraan lansia (dalam memenuhi kebutuhan pokok lansia), dan memberikan kesempatan terhadap lansia untuk melakukan aktivitas-aktivitas sosial yang bertujuan agar membuat lansia dapat menjalani proses penuaannya dengan sehat dan mandiri (Pinilih, Astuti, & Rini, 2018). Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pemberi layanan kesehatan lansia di Panti Wredha Salatiga masih didominasi oleh kerja-kerja panti wredha secara mandiri. Dinas kesehatan yang berfungsi sebagai penyedia layanan kesehatan belum

berpartisipasi dalam peran tersebut.

Program pelayanan kesehatan lansia dan cakupan di panti wredha

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Panti Wredha di Kota Salatiga tidak mendapat program pelayanan kesehatan dari pihak Dinas kesehatan Kota Salatiga karena kedua pihak tersebut tidak melakukan kerjasama, sehingga panti wredha secara mandiri yang memberikan pelayanan kesehatan terhadap lansia yang tinggal di panti.

2.1 Panti Wredha

Program pelayanan kesehatan untuk lansia dibuat oleh Panti Wredha di Kota Salatiga yaitu Panti Wredha Mandiri, Panti Wredha Salib Putih dan Wisma Lansia Maria Martha. Program pelayanan kesehatan yang dilaksanakan ketiga panti wredha memiliki program yang sama yaitu pemeriksaan kesehatan rutin pada lansia, pemenuhan gizi lansia serta pendataan lansia. Pemeriksaan kesehatan di panti wredha berupa mengukur Tinggi Badan, Berat Badan, TTV (tensi, suhu, cek nadi, dan pernapasan), pengecekan gula darah rutin dilakukan satu bulan satu kali, pengecekan hemoglobin rutin dilakukan satu tahun sekali, pemberian infus bila ada lansia yang membutuhkan. Perawat yang bertugas di panti wredha juga bertanggung jawab mengajak lansia untuk mengikuti senam lansia. Dalam upaya pemenuhan gizi lansia di Panti Wredha Salib Putih dan Panti Wredha Mandiri lansia dikenakan biaya sebesar Rp.3000,- dan Rp. 5000,- per hari yang diambil dari biaya yang dibayarkan setiap bulan untuk kebutuhan makan dan minum lansia di panti wredha yang disajikan oleh juru masak panti. Lansia yang masuk ke panti wredha minimal berusia 50 tahun keatas. Jumlah lansia yang tinggal di Wisma Lansia Maria Martha sebanyak 28 orang khusus lansia perempuan, Panti Wredha Salib Putih sebanyak 21 orang dan Panti Wredha Mandiri sebanyak 16 orang.

“ Mengukur TB, BB, TTV (tensi, suhu, cek nadi dan pernapasan). Lansia yang diabetes saya membersihkan lukanya, mereka juga cek gula darah rutin 1 bulan

1 kali. Rutin cek Hb itu dilakukan 1 tahun sekali. Di panti kadang lansia diinfus kalau membutuhkan ” (Panti Wredha Salib Putih, 73-78).

“ Saya yang ajak lansia untuk ikut senam juga ” (Wisma Lansia Maria Martha, 35)

“ Lansia disini itu dikenakan uang lauk pauk Rp. 3000,- per orang mbak ” (Panti Wredha Salib Putih 31-32)

“ Lansia disini tanggungan Rp. 5000,- per orang untuk beli lauk pauk buat makan dan minum setiap hari mbak ” (Panti Wredha Mandiri, 32-34)

“Dari yayasan lansia yang masuk kesini umur 50 tahun ke atas mbak ” (Panti Wredha Salib Putih, 31-32)

“Ada 28 orang dan itu semua perempuan ” (Wisma Lansia Maria Martha, 32)

“ Lansia ada 21 orang mbak disini, laki-laki 10 perempuan 11 ” (Panti Wredha Salib Putih, 26-27)

“ 16 orang. Itu perempuan 6 dan laki-laki 10 ” (Panti Wredha Mandiri, 37).

2.2 Dinas Kesehatan

Sejak tahun 2019, Dinas Kesehatan Kota Salatiga menjalankan 3 program pelayanan kesehatan untuk lansia yaitu posyandu lansia, konsultasi kesehatan, dan pelatihan kader lansia. Total dari jumlah posyandu lansia yang dimiliki Dinas Kesehatan berjumlah 137 posyandu lansia yang dilaksanakan di semua Puskesmas di Kota Salatiga terdiri dari; Puskesmas Kalicacing sebanyak 14, Puskesmas Sidorejo-Lor sebanyak 34, Puskesmas Mangunsari sebanyak 22, Puskesmas Tegalrejo sebanyak 22, Puskesmas Sidorejo Kidul sebanyak 24 dan Puskesmas Cebongan sebanyak 21 posyandu.

“Jadi mbak program yang DKK buat itu terbaru tahun 2019 tentang Peningkatan pelayanan kesehatan lansia. ” (Dinas Kesehatan, 13-15)

“Kegiatannya itu ada Posyandu lansia, konsultasi kesehatan, pelatihan kader lansia dll. Ohiya mbak di puskesmas salatiga itu jumlah posyandu lansia ada 137; Kalicacing 14, Sidorejo lor 34, Mangunsari 22, Tegalrejo 22, Sidorejo Kidul 24, Cebongan 21. ” (Dinas Kesehatan, 17-21)

Pelaksanaan program pelayanan kesehatan lansia

Pelaksanaan program pelayanan kesehatan pada Panti Wredha di Kota Salatiga dan Dinas Kesehatan Kota Salatiga dilaksanakan oleh masing-masing pihak tersebut. Dalam pelaksanaan program pelayanan kesehatan lansia di panti wredha ditangani oleh petugas kesehatan panti wredha yang terdiri dari dokter, perawat, juru masak dan penanggung jawab pendataan lansia. Pelaksanaan pelayanan kesehatan kepada lansia berupa melihat kondisi lansia secara rutin, melakukan *Activity Daily Living* (perawatan diri) setiap hari terhadap lansia seperti makan, mandi, toileting, menyiapkan makanan dan berpindah tempat. Panti Wredha Salib Putih melaksanakan program posyandu lansia setiap 1 bulan sekali pada minggu pertama secara rutin yang didalamnya melakukan pemeriksaan kesehatan berupa pemeriksaan asam urat, kolestrol dan gula darah yang dilaksanakan oleh petugas kesehatan panti. Ketiga panti wredha tersebut melaksanakan kegiatan senam lansia rutin yang diadakan setiap minggu di panti wredha. Kemudian, dalam menyiapkan makan lansia ada pertimbangan yang harus dilakukan yaitu pada lansia dengan penyakit diabetes, pemberian nasi akan lebih diperhatikan misalnya porsi nasi akan dikurangi. Selanjutnya adalah pelaksanaan program pendataan lansia pada ketiga panti wredha tersebut kepala panti bertanggung jawab untuk memegang data-data lansia. Lansia yang masuk ke panti wredha wajib melakukan pemeriksaan kesehatan seperti cek laboratorium (Serum Glutamic Pyruvic Transaminase, Serum Glutamic Oxaloacetic Transaminase, darah rutin, HbSAg) dan foto thorax serta tidak mengindap penyakit *Tuberculosis* (TBC) atau penyakit menular lainnya. Kemudian lansia memiliki Kartu Tanda Penduduk (KTP), Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS), mendapat persetujuan dari keluarga, penanggung jawab lansia.

Selanjutnya, program pelayanan kesehatan lansia yang dilaksanakan oleh Dinas Kesehatan yaitu posyandu lansia, konsultasi kesehatan dan pelatihan kader lansia yang mencakup lansia yang tinggal di masyarakat kota Salatiga. Program yang dilaksanakan oleh Dinas Kesehatan diturunkan dan dilanjutkan kepada semua puskesmas yang tersebar di kota Salatiga. Dalam pelaksanaan program pelayanan kesehatan lansia, semua puskesmas di kota Salatiga telah menerapkan program tersebut di wilayah puskesmas masing-masing. Sebelumnya, untuk menerapkan program tersebut di setiap puskesmas di Kota Salatiga, Dinas Kesehatan Kota Salatiga mengadakan pertemuan

yang mengundang petugas dari masing-masing puskesmas khususnya yang menangani program lansia di masing-masing wilayah puskesmas untuk hadir dan membahas terkait program pelayanan kesehatan lansia yang akan dijalankan di Puskesmas Kota Salatiga. Pelaksanaan terkait program tersebut berbeda-beda di setiap puskesmas, karena hal ini tergantung masalah kesehatan lansia yang terjadi di wilayah masing-masing puskesmas. Waktu pelaksanaan kegiatan yang mencakup program tersebut di wilayah masing-masing puskesmas di kota Salatiga juga berbeda-beda karena hal ini diatur oleh pihak puskesmas dan para kader lansia di wilayah puskesmas masing-masing. Sarana prasarana yang diberikan Dinas kesehatan ke setiap puskesmas dalam pelaksanaan layanan kesehatan berupa lansia kit atau buku-buku penyuluhan, stik asam urat, kolestrol dan gula darah.

“Saya melihat kondisi lansia, memandikan lansia yang jompo itu pagi dan sore, kalau yang mandiri bantu siapin air panas dan alat mandi, kasi makan lansia yang udah loyo, memindahkan lansia dari kursi roda. Kadang ada lansia yang rewel tengah malam saya tanya mau makan apa ga ” (Wisma Lansia Maria Martha, 22-27)

“Kalau lansia yang kena diabetes itu biasanya kita kurangi porsi karbohidratnya, kalau lansia yang kena hipertensi ya berarti perhatikan garam ” (Panti Wredha Salib Putih, 51-54)

“Itu wajib cek lab dulu ada SPGT, SGOT, darah rutin, HbSAg, foto thorax paru-paru itu untuk pemeriksaan kesehatan ” (Wisma Lansia Maria Martha, 45-47)

“Semua puskesmas di Salatiga sudah menerapkan program itu mbak ” (Dinas Kesehatan, 45-46)

“Ya untuk pelaksanaan program itu tergantung dari tiap-tiap puskesmas mbak karena itu kan diatur oleh petugas puskesmas yang menangani program lansia dan juga ada kader lansia mbak ” (Dinas Kesehatan 24-27)

“Jadi mbak, DKK itu ada memberikan sarana prasarana berupa lansia kit itu buku-buku penyuluhan dan stik asam urat, kolestrol dan gula ke tiap-tiap puskesmas di Salatiga ” (Dinas Kesehatan, 82-85)

Monitoring dan evaluasi program pelayanan kesehatan lansia

Kegiatan monitoring dan evaluasi pada program pelayanan kesehatan lansia dilaksanakan oleh pihak panti wredha. Selain itu, Dinas Kesehatan Kota Salatiga pun turut juga melaksanakan kegiatan monitoring dan evaluasi terkait program yang dibuat dinas kesehatan dan dijalankan oleh puskesmas dalam pelaksanaan pelayanan kesehatan lansia. Proses monitoring yang dilaksanakan panti wredha dilakukan oleh kepala panti wredha kemudian dilaporkan ke pihak yayasan (Panti Wredha Mandiri dan Panti Wredha Salib Putih) dan pihak gereja (Wisma Lansia Maria Martha) mengenai kondisi panti wredha dan lansia yang tinggal di panti wredha sedangkan terkait kondisi kesehatan lansia ini dilaporkan ke dokter dan perawat panti. Pada proses evaluasi di panti wredha, pihak gereja melakukan evaluasi secara langsung terhadap petugas kesehatan di Wisma Lansia Maria Martha terkait perkembangan di panti wredha sedangkan pada pihak yayasan melakukan evaluasi di Panti Wredha Mandiri dan Panti Wredha Salib Putih dengan cara kepala panti wredha wajib mempunyai buku harian lansia yang bertujuan untuk mengetahui kondisi lansia setiap hari sehingga dilakukan pemantauan rutin setiap hari terhadap lansia tersebut.

Selanjutnya, Dinas Kesehatan Kota Salatiga melaksanakan kegiatan monitoring dan evaluasi sebanyak 3 kali dalam setahun terkait pelaksanaan program kesehatan lansia di puskesmas. Proses monitoring dan evaluasi yang dilakukan terkait program tersebut yaitu Dinas Kesehatan mengundang petugas pengelolaan kesehatan lansia di wilayah puskesmas masing-masing untuk hadir dan membahas capaian program tersebut yang telah dijalankan. Jika dibagian evaluasi terdapat hasil capaian rendah maka puskesmas berupaya tindak lanjut dengan membuat program lagi yang bisa meningkatkan capaian program tersebut.

“Terkait keadaan panti nanti saya lapor ke yayasan begitu juga kondisi opa oma disini.” (Panti Wredha Mandiri, 56-57)

“Itu setiap penanggung jawab punya progress report atau buku harian lansia mbak” (Panti Wredha Mandiri, 59-60)

“Kalau monitoring yang kita lakukan disini jadi kita melihat kondisi panti kemudian kita langsung melaporkan ke Yayasan. Kalau untuk kondisi lansia kita langsung konsultasi ke bu endah dan

dokter sinta.” (Panti Wredha Salib Putih, 74-78)

“ Untuk evaluasinya itu kepala panti wajib punya buku harian lansia, jadi harus pantau kondisi lansia setiap hari .” (Panti Wredha Salib Putih, 80-82)

“ Kalau untuk monitoring tidak lakukan secara langsung dari gereja nanti pengurus wisma informasi saja misalnya sekarang jumlah lansia disini ada berapa orang.” (Wisma Lansia Maria Martha, 68-71)

“ Proses evaluasi dilakukan langsung dari pihak gereja itu majelis GKI Karang Saruh di Semarang ke pengurus wisma disini terkait perkembangan disini bagaimana jadi gitu mbak sella.” (Wisma Lansia Maria Martha, 73-76)

“ Oh itu mbak jadi Pemegang program lansia di puskesmas itu diundang ke DKK untuk bahas capaian program yang sudah dijalankan di tiap puskesmas itu. Di evaluasi terdapat hasil capaian rendah maka puskesmas berupaya tindak lanjut dengan membuat program lagi mbak, yang bisa meningkatkan capaian program tersebut. tiap puskesmas ada punya dana sendiri-sendiri mbak.” (Dinas Kesehatan, 71-78)

Kendala dan strategi program pelayanan kesehatan lansia

Pada panti wredha program yang dibuat dan dilaksanakan tidak selalu berjalan dengan lancar, terdapat kendala yang harus dihadapi pada setiap prosesnya. Hal ini berbeda dengan pihak dinas kesehatan karena dalam melaksanakan program pelayanan kesehatan lansia Dinas Kesehatan Kota Salatiga tidak memiliki kendala yang dihadapi. Kendala yang dihadapi pihak panti wredha ini disebabkan oleh beberapa faktor yaitu faktor internal dan eksternal di panti wredha. Faktor internal berupa lansia yang susah untuk diatur. Petugas kesehatan di panti wredha memberikan pelayanan kesehatan terhadap lansia, terdapat beberapa lansia yang bersikap keras kepala dan tidak mengikuti aturan di panti wredha sehingga petugas kesehatan panti wredha melakukan masa percobaan selama kurang lebih 1-2 bulan terhadap lansia yang baru masuk ke panti. Selain itu, kendala yang terjadi akibat faktor eksternal berupa Panti Wredha di Kota Salatiga tidak memiliki kerja sama dengan Dinas Kesehatan Kota Salatiga, kemudian kurangnya tersedia sarana dan prasarana di panti wredha serta kurangnya tenaga

bantuan dalam pelaksanaan pelayanan kesehatan lansia. Dari hasil wawancara, penulis mendapatkan informasi bahwa ketiga panti wredha tersebut tidak memiliki kerja sama dengan Dinas Kesehatan Kota Salatiga karena panti wredha sendiri didirikan oleh pihak yayasan dan gereja sehingga panti wredha tidak mendapat pelayanan kesehatan yang dilaksanakan Dinas Kesehatan Kota Salatiga dan dijalankan oleh puskesmas sehingga panti wredha secara mandiri membuat dan melaksanakan program pelayanan kesehatan terhadap lansia yang tinggal di panti wredha. Dalam pelaksanaan pelayanan kesehatan lansia di panti wredha masih terdapat kekurangan sarana dan prasarana, misalnya ambulans. Ketiga panti wredha tersebut belum memiliki ambulans sehingga petugas panti wredha harus menghubungi pihak RS di kota Salatiga jika membutuhkan ambulans tersebut. Selain itu, kurangnya tenaga bantuan petugas kesehatan di panti wredha dalam melaksanakan pelayanan kesehatan lansia.

“Disini ada 2 lansia yang ga krasan atau manut mbak. Jadi kita disini ada namanya masa percobaan jadi kalayan yang baru masuk tinggal disini 1 sampai 2 bulan tidak krasan lansung kita kembalikan ke keluarga.” (Panti Wredha Salib Putih, 87-91)

“Oh kami gak kerja sama dengan dinkes mbak, soalnya kami kan yayasan, panti wredha salib putih juga gak” (Panti Wredha Mandiri, 88-89)

“ Belum ada ambulans mbak. Ya sama di salib putih ” (Panti Wredha Mandiri, 43-44)

“Atasi semampu saya saja, saya berusaha agar lansia bisa manut. Untuk waktu dan tenaga saya kadang dibantu petugas panti yang lain.” (Panti Wredha Salib Putih, 96-98),

“ Bu vita koordinasi dengan rumah sakit di Kota Salatiga kalau butuh ambulans” (Panti Wredha Mandiri, 103-104).

PEMBAHASAN

Pemberian layanan kesehatan terhadap lansia di Kota Salatiga ditunjang dengan keberadaan panti wredha diantaranya yaitu:

A. Panti Wredha Salib Putih

Panti Wredha Salib Putih didirikan oleh Yayasan Kristen Sosial Salib Putih Salatiga yang berada di Jalan

Raya Salatiga, Kopeng Km. 4 Salatiga. Panti Wredha Salib Putih memiliki satu ibu asrama, lima orang pekerja harian, satu dokter dan satu perawat. Lansia yang tinggal di panti wredha berjumlah 21 orang yang terdiri dari 10 orang laki-laki dan 11 orang perempuan. Yayasan Sosial Kristen Salib Putih mempunyai unit pengobatan di panti yang didalamnya ada fasilitas-fasilitas kesehatan seperti kursi roda, *walker* dan alat kesehatan lainnya. Biaya lansia yang tinggal di panti wredha sebesar Rp. 750.000., per bulan.

B. Panti Wredha Mandiri

Panti Wredha Mandiri didirikan oleh Yayasan Kristen Sosial Salib Putih yang berada di Jalan Merbabu No.4 Salatiga. Panti Wredha Mandiri memiliki satu ibu asrama, tiga orang pekerja harian, satu dokter dan satu perawat. Panti Wredha Mandiri memiliki enam kamar tidur, satu aula dan satu dapur. Jumlah lansia yang tinggal di panti wredha yaitu 16 orang terdiri dari 6 orang perempuan dan 10 orang laki-laki. Panti Wredha Mandiri mempunyai fasilitas kesehatan untuk lansia yang tinggal di panti wredha. Biaya lansia yang tinggal di panti wredha sebesar Rp. 1.000.000., per bulan.

C. Wisma Lansia Maria Martha

Wisma Lansia Maria Martha didirikan oleh GKI Karangaru Semarang yang berada di Jalan Arjuna II No. 1, Dukuh, Grogol Baru, Kota Salatiga. Wisma Lansia Maria Martha memiliki satu ibu asrama, dua orang perawat, satu dokter dan tiga orang pekerja harian. Lansia yang tinggal di Wisma Lansia Maria Martha berjumlah 28 orang khusus lansia perempuan. Wisma Lansia Maria Martha memiliki fasilitas kesehatan seperti kursi roda, *walker* dan alat kesehatan lainnya. Biaya lansia yang tinggal di Wisma Lansia Maria Martha berbeda-beda. Lansia yang dapat melakukan aktivitas secara mandiri sebesar Rp. 1.500.000., per bulan sedangkan lansia yang tidak mandiri sebesar Rp. 1.750.000., per bulan.

Kementerian Kesehatan RI membuat salah satu program berupa pelayanan kesehatan primer yang merupakan tahap awal dalam melakukan pelayanan kesehatan. Pelayanan kesehatan primer khususnya pada lansia menekankan pada upaya *promotif* dan *preventif* dalam bentuk promosi kesehatan dan melakukan upaya untuk mendeteksi lebih dini terkait penyakit yang diderita melalui puskesmas dan kelompok lanjut usia seperti posyandu lansia (Marchira, 2011). Pelayanan kesehatan primer memberikan kemudahan lansia dalam mendapatkan pelayanan kesehatan yang baik dan berkualitas, memberikan dukungan

dan bimbingan melalui berbagai kegiatan promosi kesehatan dalam memelihara dan meningkatkan kesehatan lansia agar tetap sehat dan mandiri serta melakukan pelayanan secara proaktif untuk dapat menjangkau sasaran lansia yang ada di wilayah kerja puskesmas atau kelompok lanjut usia lainnya. Dalam melakukan pelayanan kesehatan primer pada lansia adanya kerjasama lintas program dan sektor terkait di tingkat wilayah dengan asas kemitraan untuk bersama-sama melakukan pembinaan dalam rangka meningkatkan kualitas hidup lansia (Zulfitri, 2017). Pada penelitian ini menunjukkan bahwa Panti Wredha Mandiri, Panti Wredha Salib Putih, Wisma Lansia Maria Martha di Kota Salatiga dan Dinas Kesehatan Kota Salatiga melaksanakan program pelayanan kesehatan terhadap lansia secara mandiri yang tidak saling bekerja sama lintas sektor antara pemerintah dan swasta. Dinas Kesehatan berfokus pada pelaksanaan program pelayanan kesehatan di puskesmas dan tidak memberikan pelayanan kesehatan lansia untuk lansia yang tinggal di panti wredha salah satu contohnya yaitu kegiatan posyandu lansia.

Dari hasil penelitian terdapat jumlah posyandu lansia sebanyak 137 posyandu lansia yang tersebar diseluruh wilayah puskesmas di Kota Salatiga. Namun, terdapat 2 Panti Wredha di Kota Salatiga yang merupakan bagian dari wilayah kerja Puskesmas di Kota Salatiga yaitu Panti Wredha Mandiri dan Wisma Lansia Maria Martha tidak melaksanakan kegiatan posyandu lansia dikarenakan pihak puskesmas tersebut tidak menjalankan kegiatan posyandu lansia terhadap lansia yang tinggal di panti wredha. Selanjutnya, untuk Panti Wredha Salib Putih melaksanakan kegiatan posyandu lansia yang ditangani oleh petugas kesehatan panti wredha tersebut secara mandiri yang dilakukan setiap 1 bulan sekali pada minggu pertama. Tujuan dilakukan kegiatan posyandu lansia untuk meningkatkan kualitas hidup lansia melalui peningkatkan kesehatan dan kesejahteraan (Putri, 2018). Kegiatan posyandu lansia dikatakan meningkat jika peran serta lansia semakin tinggi dan mampu mewujudkan cakupan program kesehatan lansia (Widyaning Pertiwi, 2013). Oleh karena itu, kehadiran posyandu lansia dirasa sangat penting dikarenakan posyandu lansia memiliki program yang terkait konsultasi kesehatan, penyuluhan-penyuluhan kesehatan, pencegahan penyakit dan pemeriksaan kesehatan sederhana seperti mengukur tinggi badan, menimbang berat badan, pemeriksaan tekanan darah, gula darah, kolestrol guna mengetahui lebih dini penyakit yang diderita atau ancaman masalah kesehatan yang dihadapi sehingga hal tersebut

dapat diantisipasi karena dengan pemeriksaan secara teratur maka keadaan penyakit dapat diketahui lebih dini dan apabila terdapat faktor yang beresiko dapat segera dicegah (Mayra, 2013).

Berdasarkan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa Panti Wredha di Kota Salatiga secara mandiri yang memberikan pelayanan kesehatan terhadap lansia di panti wredha, karena terdapat 1 panti wredha yang melaksanakan kegiatan posyandu lansia tanpa mendapatkan pelayanan kesehatan dari Dinas Kesehatan Kota Salatiga. Selain itu, belum optimalnya panti wredha dalam melaksanakan kegiatan posyandu lansia karena terdapat juga 2 panti wredha lainnya yang tidak melaksanakan posyandu lansia. Kedua hal ini terjadi akibat tidak ada kerjasama lintas sektor antara pemerintah dengan swasta yaitu Dinas Kesehatan Kota Salatiga dengan Panti Wredha di Kota Salatiga sehingga dinas kesehatan melalui pihak puskesmas tidak melaksanakan posyandu lansia di panti wredha. Padahal jika ditilik dari kebijakan kesehatan Indonesia dituliskan bahwa dalam upaya peningkatan pelayanan kesehatan lansia diperlukan kerjasama lintas program, lintas sektor, organisasi maupun lembaga di masyarakat, karena kerjasama dari berbagai pihak itu penting untuk dibangun sehingga setiap kendala dan kekurangan dapat tertutupi (Kemenkes RI, 2017). Kerjasama antara pemerintah dan swasta sangat penting karena upaya peningkatan kesejahteraan lansia bukan hanya terbatas dilakukan oleh pemerintah melainkan sektor swasta seperti panti wredha (Azam David Saifullah, 2013). Upaya tersebut dilakukan didorong dengan meningkatnya populasi lansia yang kerap menimbulkan berbagai permasalahan, sehingga lansia perlu mendapatkan perhatian yang serius dari semua sektor (Lestari, Hadisaputro, & Pranarka, 2011).

KESIMPULAN

Pemberian layanan kesehatan lansia di Kota Salatiga belum optimal. Terdapat Panti Wredha Kota Salatiga secara mandiri yang membuat dan melaksanakan program pelayanan kesehatan terhadap lansia yang tinggal didalam panti yang ditangani oleh petugas kesehatan panti wredha akibat tidak saling bekerja sama lintas sektor antara pemerintah dan swasta yaitu Panti Wredha Kota Salatiga dengan Dinas Kesehatan Kota Salatiga. Dari hasil penelitian ini maka direkomendasikan kepada pemerintah untuk mengadakan kerjasama lintas sektoral dengan pihak terkait lainnya agar pelayanan kesehatan lansia di Kota Salatiga menjadi lebih optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, M., Saputri, W., Indrawati, E. S., Rakyat, K., Bidang, K. I., & Nomor, U. R. I. (2011). Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Depresi Pada Lanjut Usia Yang Tinggal Di Panti Wreda Wening Wardoyo Jawa Tengah, 9(1). <https://doi.org/10.14710/jpu.9.1>
- Andrian Ramadhan. 2014. "Kategori Umur Menurut Depkes RI (2009)," Dep. Kesehatan. RI. Azam David Saifullah, Y. D. H. (2013). Pelaksanaan *Self-Care Assistance* di Panti Wredha. *Jurnal Keperawatan Komunitas*, 1(2), 94–100
- BKKBN, B. (2017). Kemenkes, & USAID.(2017). Survey Demografi dan Kesehatan Indonesia. *Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia*.
- Emzir, (2014). Metodologi Penelitian Pendidikan : Kualitatif & Kuantitatif / Emzir. Jakarta: Rajawali Pers.
- Gloria Maharani Pranowo. (2016). Strategi Menghadapi Stress Pada Perawat Lansia di Panti Wredha. 3(2), 117–118.
- Kemenkes RI. (2013). Gambaran Kesehatan Lansia di Indonesia (Vol. 6).
- Kemenkes RI. (2017). Situasi lansia di Indonesia tahun 2017: Gambar struktur umur penduduk Indonesia tahun 2017. *Pusat Data dan Informasi*, 1-9.
- Lestari, P., Hadisaputro, S., & Pranarka, K. (2011). Beberapa Faktor yang Berperan Terhadap Keaktifan Kunjungan Lansia ke Posyandu Studi Kasus di Desa Tamantirto Kecamatan Kasihan Kabupaten Bantul Propinsi DIY. 45(5).
- Marchira, C. R. (2011). Integrasi Kesehatan Jiwa Pada Pelayanan Primer Di Indonesia: Sebuah Tantangan di Masa Sekarang. *Jurnal Manajemen Pelayanan Kesehatan*, 14(03), 120–126. Diambil dari <https://media.neliti.com/media/publications/22535-ID-integrasi-kesehatan-jiwa-pada-pelayanan-primer-di-indonesia-sebuah-tantangan-di.pdf>
- Mayra, G. (2013). Hubungan Fungsi Kognitif Lansia Dengan Tingkat Kemandirian Lansia di Posyandu Lansia Kelurahan Balarjosari Malang. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Nur Isra. (2015). Peran Panti Sosial Dalam Penanganan Lanjut Usia (*Studi Kasus Pada Panti Sosial Tresna Werdha Gau Mabaji Kabupaten Gowa*). 3(2), 54–67.
- Pinilih, S. S., Astuti, R. T., & Rini, D. R. (2018). Hubungan Antara Lifestyle Dengan Fungsi Kognitif Pada Lansia. *Journal of Holistic Nursing*

- Science*, 5(1), 25–35. <https://doi.org/10.31603/nursing.v5i1.1876>
- Pratikwo, S., Pietojo, H., & Widjanarko, B. (2012). Analisis Pengaruh Faktor Nilai Hidup, Kemandirian, Dan Dukungan Keluarga Terhadap Perilaku Sehat Lansia Di Kelurahan Medono Kota Pekalongan. *The Indonesian Journal of Health Promotion*, 1(2), 13–22. <https://doi.org/10.14710/jpki.1.2.13-22>
- Putri, M. (2018). Determinant Factors to Liveliness of Elderly in participating Elderly Integrated Health Post. *Jurnal Promkes*, 6(2), 213–225.
- Rohaedi, S., Putri, S. T., & Karimah, A. D. (2016). Tingkat Kemandirian Lansia Dalam Activities Daily. *Pendidikan Keperawatan Indonesia*, 2(1), 17.
- Sari, R. (2016). Perbedaan Tingkat Depresi Antara Lansia Yang Tinggal di PSTW Dengan Lansia Yang Tinggal di Tengah Keluarga. *Jurnal Online Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Riau*, 2(2), 1444–1453.
- Sulastri, S., & Humaedi, S. (2017). Pelayanan Lanjut Usia Terlantar Dalam Panti. *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 4(1), 155. <https://doi.org/10.24198/jppm.v4i1.14225>
- Triwanti, S. P., Ishartono, I., & Gutama, A. S. (2014). Peran Panti Sosial Tresna Werdha Dalam Upaya Meningkatkan Kesejahteraan Lansia. *Sharcial Work Journal*, 4(2). <https://doi.org/10.24198/share.v4i2.13072>
- Widyaning Pertiwi, H. (2013). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Frekuensi Kehadiran Lanjut Usia Di Posyandu Lansia. *Jurnal Kebidanan*, 4(1), 1–15.
- Zulfitri, R. (2017). Analisis Kebijakan Pelayanan Kesehatan Primer Dalam Manajemen